

## **Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi *Aci Tulak Tunggul* di Pura Taman Ayun, Desa Mengwi, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal**

*The Values of Local Wisdom in the Aci Tulak Tunggul Tradition at Taman Ayun Temple, Mengwi Village, Mengwi District, Badung Regency as a Source of Local History Learning*

**Ngurah Yoga Narendra Putra<sup>1</sup>, Dewa Made Alit<sup>2</sup>, I Nyoman Bayu Pramatha<sup>3</sup>**

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia  
Jl. Seroja No.57, Tonja, Kec. Denpasar Utara, Kota  
Denpasar, Indonesia

\*Pos-el: [ngurahyoga881@gmail.com](mailto:ngurahyoga881@gmail.com) [dewaalit@mahadewa.ac.id](mailto:dewaalit@mahadewa.ac.id) [pramatha@mahadewa.ac.id](mailto:pramatha@mahadewa.ac.id)

**Abstrak :** Tradisi *Aci Tulak Tunggul* di pura Taman Ayun merupakan tradisi yang dilaksanakan setiap 6 bulan sekali oleh masyarakat desa Mengwi. Tradisi ini sarat akan makna dan nilai sehingga sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Sejarah pelaksanaan tradisi *Aci Tulak Tunggul*, (2) Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *Aci Tulak Tunggul*, (3) Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *Aci Tulak Tunggul* sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal. Teori yang dipergunakan antara lain (1) teori religi, untuk mengetahui latar belakang pelaksanaan tradisi, (2) teori nilai, untuk mencari nilai dalam tradisi dan (3) teori pendidikan untuk mengkaitkan nilai-nilai tersebut sebagai sumber pembelajaran khususnya sejarah lokal. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada empat yakni teknik observasi, wawancara, studi kepustakaan dan juga dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) tradisi *Aci Tulak Tunggul* merupakan bagian dari sistem kepercayaan masyarakat di desa Mengwi yang berkaitan dengan keperluan irigasi pertanian. Tradisi ini dilaksanakan untuk menolak bencana jebolnya tanggul yang dapat merusak lahan pertanian. (2) tradisi *Aci Tulak Tunggul* mengandung nilai-nilai kearifan loka yang terdiri dari nilai religi, gotong royong, ekonomi, seni dan pelestarian lingkungan. (3) Nilai kearifan lokal dalam tradisi *Aci Tulak Tunggul* berpotensi untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal.

**Kata kunci :** Nilai, Kearifan Lokal, *Aci Tulak Tunggul*, Sejarah Lokal

**Abstract :** *The tradition of Aci Tulak Tunggul at Taman Ayun temple is a tradition that is carried out every 6 months by the people of Mengwi village. This tradition is full of meaning and value so it is very meaningful to study more deeply. This study aims to find out (1) the history of the implementation of the Aci Tulak Tunggul tradition, (2) the values of local wisdom in the Aci Tulak Tunggul tradition, (3) the values of local wisdom in the Aci Tulak Tunggul tradition as a source of learning local history. The theories used include (1) religious theory, to find out the background of the implementation of traditions, (2) value theory, to find values in traditions and (3) educational theories to relate these values as a source of learning, especially local history. There are four data collection techniques in this study, namely observation techniques, interviews, literature studies and documentation. The results of this study show that (1) the Aci Tulak Tunggul tradition is part of the community belief system in Mengwi village related to agricultural irrigation needs. This tradition is carried out to reject the disaster of embankment collapse that can damage farmland. (2) The Aci Tulak Tunggul tradition contains local wisdom values consisting of religious values, mutual cooperation, economy, art and environmental conservation. (3) The value of local wisdom in the Aci Tulak Tunggul tradition has the potential to be used as a source of learning about local history.*

**Key Words :** Values, Local Wisdom, *Aci Tulak Tunggul*, Local History

## PENDAHULUAN

Dalam Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi menegaskan bahwa pengetahuan masa lampau atau pembelajaran sejarah harus mengandung nilai-nilai kearifan yang kemudian dapat dipergunakan dalam mengasah kecerdasan, pembentukan sikap, watak serta kepribadian dari peserta didik. Nilai-nilai dalam pembelajaran sejarah harus mampu tercermin dalam kehidupan nyata peserta didik dengan harapan dapat menghayati dan memahami makna dan hakikat sejarah dalam konteks masa kini dan masa yang akan datang.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperkenalkan peserta didik dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat masa lampau adalah dengan memasukkan muatan sejarah lokal dalam proses pembelajaran sejarah. Muatan lokal yang dimasukkan dalam pembelajaran sejarah dapat beragam bentuknya mulai dari tradisi lisan, cerita rakyat, hukum adat, kepercayaan hingga upacara dan tradisi yang sarat akan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat. Penggunaan sumber-sumber lokal seperti ini dapat menambah referensi sumber pembelajaran bagi peserta didik sekaligus sebagai bahan ajar yang lebih kreatif bagi pendidik di samping penggunaan buku dan sumber ajar lainnya. Tujuan integrasi muatan lokal dalam pembelajaran sejarah ini adalah untuk mengembalikan kesadaran dan pemahaman peserta didik akan kearifan lokal daerahnya yang mulai tergerus arus modernisasi (Budiarta, 2023:2).

Salah satu tradisi lokal masyarakat Bali yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah berlandaskan kearifan lokal adalah tradisi *Aci Tulak Tunggul* yang berkembang di Desa Mengwi, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Tradisi ini merupakan kegiatan yang telah berlangsung sejak lama dan masih dipertahankan oleh masyarakat desa Mengwi sebagai sebuah warisan.

Sebagai sebuah tradisi yang berkembang secara lokal dan bersumber dari kepercayaan turun temurun masyarakat serta masih dipertahankan hingga saat ini, nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *Aci Tulak Tunggul* sangat berpotensi untuk dijadikan sebagai salah satu sumber pembelajaran sejarah lokal bagi para peserta didik khususnya yang berada di sekitar daerah Mengwi. Tradisi ini dapat memberikan gambaran tentang nilai yang berkembang dalam masyarakat desa Mengwi dari waktu ke waktu serta menjadi gambaran bagaimana kehidupan masyarakatnya di masa mendatang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam prosesnya. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang dilakukan untuk menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat dicapai dengan metode statistik dalam penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif yang ditunjukkan adalah bagaimana gambaran kehidupan masyarakat, sejarah, pola perilaku, kehidupan organisasi, gerakan sosial hingga hubungan kekerabatan antar kelompok masyarakat (Sidiq & Choiri, 2019:3).

Dalam penelitian ini, penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik *snowball sampling* merupakan salah satu cara yang dapat dipergunakan dalam proses pengambilan sampel dari suatu populasi. Teknik ini merupakan metode *non probability sampling* atau sampel dengan probabilitas yang tidak sama. Dalam proses penerapan teknik *snowball sampling*, dilakukan dengan multistage yang didasarkan pada analogi bola salju yang awalnya kecil lalu membesar secara bertahap ketika digulingkan pada lahan bersalju (Lenaini, 2021:35).

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini mempergunakan metode triangulasi data yang merupakan pendekatan multimetode dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Norman K. Derkin (dalam Susanto dkk.,2015:55) mendefinisikan metode triangulasi sebagai penggabungan dari berbagai metode dalam mengkaji fenomena dari berbagai sudut pandang yang masih saling berkaitan. Dalam penelitian ini, jenis metode triangulasi yang dipergunakan adalah triangulasi metode, sumber data dan teori. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai metode pengumpulan data yang lumrah dalam penelitian kualitatif seperti observasi dan wawancara dengan tujuan memperoleh kebenaran serta gambaran yang utuh terkait objek penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Tradisi Aci Tulak Tunggul di Pura Taman Ayun, Desa Mengwi, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung.**

#### ***a. Latar Belakang Pelaksanaan Tradisi Aci Tulak Tunggul.***

Tradisi upacara *Aci Tulak Tunggul* merupakan salah satu tradisi khas dari desa Mengwi, kecamatan Mengwi, kabupaten Badung, Bali atau lebih tepatnya di pura Taman Ayun. Tradisi ini secara rutin dilaksanakan setiap 6 bulan (kalender hindu Bali) bertepatan dengan upacara piodalan di pura Taman Ayun yang jatuh pada hari *Anggara kasih Medangsia*.

*Aci Tulak Tunggul* diperkirakan telah berlangsung sejak masa pemerintahan raja kerajaan Mengwi yaitu Ida Cokorda Nyoman Munggu. Awal mula dilaksanakannya tradisi ini pada hari piodalan di pura Taman Ayun karena peristiwa jebolnya tanggul kolam di area telaga pura Taman Ayun. Tanggul ini menjadi saluran penghubung jalur air menuju ke persawahan di sebelah selatan pura. Karena hal inilah, kemudian

masyarakat khususnya *krama subak* Batan Badung melapor kepada raja. Raja menanggapi keluhan ini dengan jalan melaksanakan semadi di pura *Puncak Pangelengan (Puncak Mangu)* (Dwipayana, 2020:92).

Ketika melaksanakan semadi tersebut, beliau raja Mengwi didatangi oleh beberapa sosok berperawakan laki-laki dengan pakaian aneh menggunakan pelepah serta daun pisang kering (*keraras*). Salah satu sosok tersebut mengatakan bahwa sejatinya, tanggul di telaga Taman Ayun sudah kuat namun kurang *pedagingan* sebagai dasar (Wisnawa, 2021:62). Dalam upacara *pedagingan* biasanya dilaksanakan prosesi memasukan lima jenis logam ke dalam dasar sebuah bangunan. Oleh karena inilah, *pedagingan* berkaitan erat dengan *Panca Datu* (lima unsur alam) yang terdiri dari besi, perak, tembaga, emas dan kuningan. *Panca Datu* sendiri bermakna sebagai simbol *pengurip-urip* atau kestabilan jagat (Jayendra dkk., 2019:141).

Berdasarkan hasil dari tapa brata tersebut akhirnya dilaksanakan upacara *Aci Tulak Tunggul* dengan tujuan untuk menolak *merana* atau *marana* yang dapat menyebabkan kerusakan pada tanggul telaga pura Taman Ayun yang akan berpengaruh terhadap pertanian masyarakat. Upacara ini juga sekaligus sebagai wujud rasa syukur masyarakat atas keselamatan panen serta keberlimpahan hasil pertanian (Dwipayana, 2020:94). Bagi masyarakat desa Mengwi, tradisi upacara *Aci Tulak Tunggul* ini memiliki makna sebagai sebuah upaya memohon keselamatan agar masyarakat Mengwi dan sekitarnya mendapat suatu pengayoman dari kekuatan-kekuatan magis (kekuatan yang bersalah makhluk-makhluk halus) yang menjaga tanggul di telaga pura Taman Ayun.

#### ***b. Pelaksanaan Tradisi Aci Tulak Tunggul.***

Tradisi upacara *Aci Tulak Tunggul* hingga saat ini masih rutin dilaksanakan

setiap enam bulan sekali tepatnya pada hari *piodalan* di pura Taman Ayun yang jatuh pada *Anggara Kasih Medangsia*. Upacara ini dilaksanakan setelah upacara *piodalan* pura Taman Ayun dan dilangsungkan di dam bagian sebelah barat daya telaga pura. Dalam upacara ini juga selalu ditampilkan sebuah tarian yaitu tari *baris keraras*.

Berdasarkan pemaparan dari pemangku pura Taman Ayun, tradisi upacara *Aci Tulak Tunggul* diawali dengan *matur piuning* oleh pemangku di *pelinggih empelan* sebelum akhirnya seluruh *upakara* atau *banten* yang sudah lengkap dibawa ke lokasi pelaksanaan upacara. Sebelum upacara *mulang pakelem*, terdapat beberapa tahapan upacara yang dilakukan antara lain.

1. *Matur piuning* dihadapan Dewa Surya sebagai *upasaksi* dengan sarana *daksina pejati*.
2. Upacara *ngastawayang upakara pebersihan* dengan sarana *prayascita* dan *byokaon*.
3. Menghaturkan *upakara banten* dan hewan yang akan dijadikan sebagai *pakelem*.
4. *Natab prayascita* dan *byokaon* yang diikuti oleh penari *baris* dan masyarakat yang hadir dalam upacara.
5. *Ngastawa upacara caru ayam (siap selem)*.
6. Persembahyangan bersama.
7. Prosesi *ngeruak caru*.
8. Pementasan tari *baris keraras*.

Setelah semua prosesi dilakukan, diakhir dengan upacara *mulang pakelem* yang dipuput oleh pemangku dari pura *khayangan tiga* dan pemangku pura Taman Ayun yang didampingi pula oleh *Pengelingsir Puri Ageng Mengwi* (wawancara, 23 April 2024).

Dari serangkaian prosesi yang dijalankan dalam tradisi *Aci Tulak Tunggul*, yang menjadi kunci utama adalah prosesi *mecaru* dan *mulang pakelem*. Upacara *mecaru* sendiri masuk ke dalam jenis upacara *Bhuta Yadnya*, merupakan ritual

yang dilaksanakan dalam rangka menghormati hubungan umat manusia dengan lingkungan alam sekitarnya. Makna ini diambil dari arti kata *caru* yang berarti harmonis atau cantik (Yuliari, 2019:39). Makna dari upacara *Bhuta Yadnya* adalah sebagai pengorbanan suci yang tulus ikhlas kepada para *Bhuta* dan *Kala* sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan yang tingkat kedudukannya lebih rendah daripada manusia beserta alam kehidupannya. *Bhuta* dan *Kala* memiliki peranan penting yaitu sebagai penjaga tempat-tempat tertentu yang apabila hubungannya dengan manusia tidak dijaga akan dapat menjadi pengganggu atau halangan (Suastini, 2021:2).

Sedangkan prosesi *Mulang pakelem* adalah sebuah ritual dalam budaya masyarakat Hindu di pulau Bali dimana sarana yang dihaturkan berupa sesajen dan binatang kurban. Kata *pakelem* bersumber dari bahasa bali yang secara morfologis terbentuk dari prefiks (awalan) *pa-* yang kemudian membentuk kata benda, kemudian digabungkan dengan kata dasar *kelem* yang berarti tenggelam atau kurban. Dalam artian secara harfiah, *pakelem* atau *mulang pakelem* memiliki arti proses penenggelaman atau pelepasan sesuatu atau kurban ke air, sungai, danau, laut, perut bumi maupun ke tengah hutan sebagai korban suci dalam ritual religi masyarakat hindu di Bali (Wardi, 2023:109).

Berdasarkan apa yang telah diuraikan diatas, terlihat bahwa pelaksanaan tradisi upacara *Aci Tulak Tunggul* telah menjadi sebuah kewajiban bagi masyarakat di sekitar pura Taman Ayun terutama masyarakat yang memanfaatkan sumber air dari telaga pura untuk pertanian. Kewajiban tersebut semakin diperkuat dengan kepercayaan dalam masyarakat terhadap datangnya hal-hal negatif apabila tradisi upacara tersebut tidak dilaksanakan. Tradisi yang pada awalnya hanya dilaksanakan dengan tujuan memecahkan permasalahan jebolnya tanggul telah berkembang menjadi

sebuah upaya untuk menjaga keseimbangan alam semesta. Robertson Smith dalam pendapatnya mengenai azaz-azaz religi dan agama menyebutkan bahwa motivasi masyarakat dalam melaksanakan sebuah upacara bukan hanya sebagai wujud rasa bakti tetapi juga sebagai bentuk kewajiban sosial (Koentjaraningrat, 1987:67-68).

### **Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Aci Tulak Tunggul.**

#### **1. Nilai Religi.**

Kata religi bersumber dari bahasa latin, *relegere* atau *religare* yang memiliki makna berhati-hati serta berpegang teguh agar tidak keluar atau menyimpang dari norma yang telah ditentukan (Muhaimin & Mudzkir, 2005:34). Religiusitas mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan hubungan seseorang dengan agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang telah mengikuti ajaran dari agamanya yang akan sangat mempengaruhi perilaku serta perspektif hidupnya (Gufron & Risnawita, 2016:167).

Nilai religius dari pelaksanaan tradisi *Aci Tulak Tunggul* di pura Taman Ayun sendiri masih berkaitan dengan konsep *yadnya* yang dijalankan oleh umat Hindu di Bali. Hampir setiap hari masyarakat Hindu di Bali selalu melaksanakan upacara *yadnya*. *Yadnya* yang dapat diartikan sebagai korban suci ini dilaksanakan sebagai wujud rasa bakti terhadap Sang Pencipta. Pelaksanaan *yadnya* dalam wujud sebuah upacara merupakan pencerminan dari sikap religius atau kepercayaan yang berkaitan dengan keberadaan kekuatan kodrati di atas manusia (Wisnawa, 2021).

#### **2. Nilai Gotong Royong.**

Hamzet, 2015 (dalam Pamungkas dkk., 2020), menyebutkan bahwa gotong royong merupakan sifat dasar yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Untuk memenuhi kebutuhannya, masyarakat telah lama

menyadari bahwa sebagai makhluk sosial, mereka harus terlibat dengan orang lain. Sebaliknya, mereka juga harus melibatkan diri mereka sendiri untuk membantu orang lain keluar dari masalah. Kesadaran bahwa tidak semua hal dapat dilakukan dengan kekuatan sendiri telah membuat budaya gotong royong benar-benar hidup serta menjadi tulang punggung kehidupan masyarakat.

Dalam kehidupan sosial masyarakat Hindu di Bali, nilai gotong royong ini tercermin dalam konsep "*ngayah*". Dalam buku Pendidikan Agama Hindu, *ngayah* berarti suatu pekerjaan yang dilaksanakan tanpa mendapatkan upah ataupun imbalan. Sedangkan menurut Kamus Bali Indonesia (1990), kata *ngayah* memiliki arti secara harfiah sebagai melakukan pekerjaan tanpa mendapatkan upah (Nurwardani, dkk, 2016:273). Konsep *ngayah* adalah kewajiban sosial bagi masyarakat Hindu di Bali sebagai salah satu penerapan dari ajaran *karma yoga* yang dijalankan secara gotong royong dengan berlandaskan hati yang tulus ikhlas yang dilaksanakan di lingkup banjar maupun tempat suci seperti pura.

*Ngayah* juga turut dilaksanakan dalam serangkaian tradisi upacara *Aci Tulak Tunggul* mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan. Pada tahap persiapan, masyarakat secara bersama-sama mempersiapkan sarana upacara (*banten*) yang diperlukan dalam tradisi ini. Begitu pula pada saat pelaksanaan tradisi *Aci Tulak Tunggul* pada saat piodalan di pura Taman Ayun juga dilaksanakan secara gotong royong dengan konsep *ngayah* yang tercermin dari sinergi antara *pengempon* pura, *pemangku*, penari baris, *penabuh* dan juga anggota masyarakat yang hadir pada saat itu agar upacara dapat berjalan dengan lancar.

#### **3. Nilai Ekonomi.**

Nilai ekonomi dari tradisi *Aci Tulak Tunggul* dapat dilihat dari tujuan awal pelaksanaan tradisi ini yang berkaitan

dengan keberadaan areal persawahan di sekitar pura Taman Ayun yang menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat. Peristiwa awal yaitu jebolnya tanggul di telaga pura Taman Ayun telah membawa dampak negatif seperti kegagalan panen dan kerusakan areal persawahan. Tradisi ini kemudian dilaksanakan dengan tujuan menolak *merana* atau bencana agar tanggul senantiasa kuat dan air dari telaga Taman Ayun dapat selalu mengairi persawahan masyarakat. Sadnyana selaku pekaseh mengatakan bahwa makna tradisi *Aci Tulak Tunggul* bagi *krama subak* Bukti Batan Badung adalah sebagai sebuah upaya untuk mendapatkan hasil pertanian yang baik dan melimpah serta terhindar dari gangguan terutama dalam hal pengairan yang dapat menyebabkan kegagalan panen (Wawancara, 19 April 2024).

#### 4. Nilai Seni.

Nilai seni dalam tradisi *Aci Tulak Tunggul* yang digelar di pura Taman Ayun dapat dilihat dari pementasan tari sakral yaitu tari *baris keraras* yang menjadi salah satu bagian penting dari tradisi tersebut. Pementasan tari dalam sebuah ritual keagamaan khususnya di Bali bukan sesuatu hal yang baru. Dalam *Bhagawanta Purana*, persembahan berupa tarian dalam sebuah upacara dianggap sebagai bagian dari pelaksanaan *bhakti marga* dalam kepercayaan agama Hindu di Bali (Matius Ali, 2010:145). Tarian sakral yang berkembang di Bali sebagian besar didasari oleh mitos-mitos lokal yang berkembang di daerah tersebut yang disebut juga dengan tari tradisional folkloristik (Sedyawati, 1981: 110). Jika diperhatikan, gerak tari dalam tarian sakral biasanya sangat sederhana dengan mengambil peristiwa mitologi yang dipercayai oleh masyarakat serta diyakini mengandung kekuatan magis (Erawati, 2024:179).

Balaguna selaku penari *baris keraras* mengatakan, tradisi upacara *Aci Tulak*

*Tunggul* terdiri atas tiga unsur, pertama *penglingsir puri ageng Mengwi*, kedua upakara (*banten*) dan *pemangku* dan yang ketiga adalah tari *baris keraras* sebagai tari *wali* dalam upacara ini. Pementasan tarian ini didasarkan pada petunjuk yang diperoleh oleh raja Mengwi ketika melaksanakan semadi di pura *Puncak Pengelengan*. Dalam semadi tersebut, beliau didatangi oleh beberapa sosok berperawakan lelaki dengan menggunakan pakaian berbahan daun pisang kering (*keraras*) yang kemudian memberikan petunjuk untuk melaksanakan upacara *Aci Tulak Tunggul* dengan diiringi oleh tari *Baris Keraras* (Wawancara, 21 April 2024).

Tari *baris keraras* dalam tradisi *Aci Tulak Tunggul* ditarikan oleh seorang penari laki-laki sehingga masih termasuk dalam tari tunggal. Tari *baris* sendiri merupakan sebuah tarian khas daerah Bali yang memiliki tema pahlawan dengan jiwa ksatria dan pantang mundur demi kebenaran (Djayus, 1980). Tarian ini diperkirakan telah ada sejak pertengahan abad ke-16 yang didasarkan atas informasi dalam Kidung Sunda dari tahun 1550 Masehi. Tari *baris* merupakan salah satu tari sakral oleh masyarakat Hindu Bali sebagai salah satu bagian dari upacara keagamaan (De Liska, 2018) Walaupun masih termasuk dalam tari *baris tunggal*, tari *baris keraras* dalam tradisi *Aci Tulak Tunggul* memiliki sedikit perbedaan dengan tari *baris* pada umumnya yang terlihat dari pakaian yang menggunakan sarana daun pisang kering dan berbagai olahan daging babi, gerakan yang lebih sederhana hingga iringan yang menggunakan vokal manusia.

#### 5. Nilai Pelestarian Lingkungan.

Sebagai sebuah tradisi yang dilatarbelakangi oleh permasalahan lingkungan yang kemudian berakibat pada perekonomian masyarakat, pelaksanaan tradisi *Aci Tulak Tunggul* masih berkaitan

erat dengan nilai pelestarian lingkungan. Konsep *Tri Hita Karana* yang menyoroti hubungan harmonis antara Tuhan, manusia dan lingkungannya menjadi dasar dari salah satu pandangan hidup masyarakat Bali yang dualistik-integralistik dimana terjadi penyatuan antara *Bhuana Agung* (alam semesta) dan *Bhuana Alit* (badan manusia). Masyarakat percaya bahwa proses penciptaan manusia juga berasal dari unsur-unsur materiil (*Panca Maha Bhuta*) yang juga ada di alam semesta. Kepercayaan tersebut yang membawa pemikiran bahwa dengan menjaga *Bhuana Agung* (alam semesta) sama halnya dengan melindungi *Bhuana Alit* atau diri manusia (Paramita, 2018:73).

Melaksanakan upacara *yadnya* merupakan salah satu langkah yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di Bali untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam semesta. Beberapa *yadnya* yang dilaksanakan dengan tujuan keseimbangan alam seperti *bhuta yadnya*, *tumpek landep* dan upacara *sad kertih*. Dalam lontar *Purana Bali*, *Sad Kertih* dapat diartikan sebagai enam perilaku mulai yang dilaksanakan dengan tujuan membangun tatanan kehidupan Bali. Adapun enam perilaku mulai dalam konsep *Sad Kertih* sebagai berikut. 1) *Atma Kertih*, merupakan upaya penyucian Ida Sang Hyang Widhi atau Tuhan Yang Maha Kuasa yang terdapat dalam diri manusia. 2) *Wana Kertih*, merupakan upaya untuk menjaga kesucian serta kelestarian hutan. 3) *Danu Kertih*, merupakan upaya untuk menjaga kelestarian sumber-sumber air yang ada di daratan seperti contohnya sungai, danau dan sumber air lainnya. 4) *Jana Kertih*, merupakan upaya untuk menegakkan kesucian dan keseimbangan dalam diri pribadi manusia itu sendiri. 5) *Samudra Kertih*, yang menganggap bahwa upaya untuk menjaga kelestarian lautan merupakan suatu pekerjaan yang sangat mulia. 6) *Jagat*

*Kertih*, merupakan sebuah upaya yang dilakukan dengan tujuan menjaga hubungan yang harmonis antara semua makhluk hidup yang ada di alam semesta (Saputra & Heppyana, 2023:123-126).

Tradisi upacara *Aci Tulak Tunggul* yang digelar setiap piodalan di pura Taman Ayun masih termasuk dalam jenis upacara *Danu Kertih*. Hal ini dikarenakan air yang terdapat di telaga pura Taman Ayun merupakan sumber air bagi masyarakat khususnya para petani di sekitar pura. Dalam tradisi ini terdapat prosesi *mulang pakelem* yang dilakukan di telaga pura Taman Ayun dilaksanakan dengan tujuan untuk melestarikan keseimbangan ekosistem yang ada di dalam air yang akan dipergunakan untuk kepentingan sistem irigasi dari *Subak* Bukti Batan Badung (Wisnawa, 2021:88).

#### **Nilai – Nilai Kearifan Lokal Tradisi *Aci Tulak Tunggul* Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal.**

Saat ini sistem pendidikan serta proses pembelajaran tengah mengalami lonjakan inovasi yang terjadi di hampir seluruh bidang pembelajaran termasuk pembelajaran sejarah. Dalam situasi ini, pembelajaran sejarah mendapat tantangan besar sesuai dengan filosofis pedagogik agar menjadi bidang ilmu yang tidak hanya berperan sebagai sarana perpindahan pengetahuan (*transmitting knowledge*) tetapi juga nilai (*transmitting value*) dan kebajikan (*transmitting virtue*) (Budiarta, 2023:1).

Melihat dari begitu pentingnya pemahaman materi sejarah serta nilai yang terkandung di dalamnya, maka diperlukan sebuah pengaplikasian pembelajaran sejarah yang berorientasi pada nilai. Sebagaimana disebutkan oleh Supriatna (2008:134-135) bahwa proses pengaplikasian pembelajaran sejarah diperlukan pula penekanan pada masalah sosial yang aktual dan relevan yang berkembang di masyarakat suatu daerah.

Untuk menunjang proses pembelajaran sejarah sesuai dengan harapan tersebut maka diperlukan penunjang salah satunya adalah sumber belajar. Prawoto (2004:34) menyebutkan beberapa sumber yang dapat dipergunakan dalam pembelajaran sejarah diantaranya tempat atau lingkungan, benda, orang, buku, peristiwa dan juga fakta. Sumber pembelajaran juga dapat berasal dari masyarakat dan juga kebudayaannya salah satunya adalah kearifan lokal. Kearifan lokal memberikan banyak bentuk sumber belajar yang dapat membantu dalam pemahaman sejarah serta dapat memberikan gambaran tentang situasi riil yang ada di lingkungan.

Dalam proses pemilihan sumber belajar diperlukan kriteria tertentu yang terdiri atas kriteria umum dan kriteria berdasarkan atas tujuan yang ingin dicapai. Rusman (2008:136-137) menyebutkan terdapat beberapa kriteria yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam pemilihan sumber belajar, yakni :

- 1) Ekonomis : sumber belajar tidak harus berpatokan pada harga yang mahal.
- 2) Praktis : tidak memerlukan pengelolaan yang rumit, sulit dan langka.
- 3) Mudah : dekat dan tersedia di sekitar lingkungan belajar.
- 4) Fleksibel : dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan instruksional.
- 5) Sesuai dengan tujuan : mendukung proses dan pencapaian tujuan belajar serta dapat membangkitkan motivasi dan minat belajar.

Tradisi *Aci Tulak Tunggul* yang dilaksanakan oleh masyarakat di desa Mengwi atau lebih tepatnya di pura Taman Ayun merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang dapat dipergunakan sebagai sumber belajar terutama sejarah lokal. Tradisi ini termasuk dalam jenis sumber belajar yang berasal dari lingkungan serta kebudayaan masyarakat. Sebagai sebuah

sumber belajar sejarah lokal, tradisi ini juga memenuhi kriteria sebagai sumber belajar yang tersedia di lingkungan belajar secara lokal. Dalam tradisi ini pula dimuat berbagai nilai lokalitas yang dapat menjadi sumber belajar sejarah lokal.

Nilai religi yang terdapat dalam tradisi *Aci Tulak Tunggul* menggambarkan identitas dari kelompok masyarakat desa Mengwi yang berorientasi pada kepercayaan Hindu. Hal ini dapat dilihat dari konsep pelaksanaan tradisi yang dilaksanakan dalam bentuk upacara keagamaan atau yang dikenal sebagai upacara *Yadnya*. Pelaksanaan *yadnya* dalam wujud sebuah upacara merupakan pencerminan dari sikap religius atau kepercayaan yang berkaitan dengan keberadaan kekuatan kodrati di atas manusia (Wisnawa, 2021). Selain penggambaran identitas masyarakat dalam hal agama, tradisi ini juga erat kaitannya dengan sejarah masa kerajaan di Bali. Kerajaan Mengwi sendiri merupakan salah satu kerajaan yang berkembang pada masa raja-raja di Bali. Sekitar abad ke XVI sampai dengan awal abad XX, peta politik Bali mengalami perkembangan dengan munculnya keraton-keraton baru antara lain kerajaan Buleleng, Jembrana, Tabanan, Badung, Gianyar, Bangli, Klungkung, Karangasem dan juga Mengwi (Alit, 2018:1).

Tradisi ini sendiri diperkirakan telah berlangsung sejak masa raja Ida Cokorda Nyoman Munggu yang pernah memerintah kerajaan Mengwi. Saat itu, masyarakat kerajaan Mengwi dihadapkan pada permasalahan jebolnya saluran penghubung air di telaga pura Taman Ayun yang dimanfaatkan untuk keperluan pengairan sawah. Hal ini membuat masyarakat harus melapor kepada raja. Raja kemudian mencari solusi dari permasalahan ini dengan melakukan semadi di pura *Puncak Pengelengan* (Dwipayana, 2020:92). Peristiwa ini memberikan gambaran tentang

kehidupan sosial masyarakat Mengwi saat itu yang masih sangat mengandalkan sektor pertanian sehingga keberadaan sumber air dari telaga pura Taman Ayun menjadi sangat berharga. Hal inilah yang masih dijaga hingga saat ini oleh masyarakat khususnya *krama subak* Bukti Batan Badung. Makna tradisi *Aci Tulak Tunggul* bagi krama subak Bukti Batan Badung adalah sebagai sebuah upaya untuk mendapatkan hasil pertanian yang baik dan melimpah serta terhindar dari gangguan terutama dalam hal pengairan yang dapat menyebabkan kegagalan panen (Sadnyana, wawancara 19 April 2024).

Nilai gotong royong yang tercermin dalam kegiatan ngayah yang dilakukan oleh masyarakat dalam mempersiapkan sarana dan prasana tradisi upacara *Aci Tulak Tunggul* menunjukkan bagaimana solidaritas masyarakat dalam menjaga warisan budayanya. Nilai ini juga dapat dikaitkan dalam pembelajaran terutama yang berkaitan dengan tuntutan keterampilan abad 21 yang berfokus pada keterampilan 4C (*collaboration, communication, creativity, critical thinking*). Ennis, 2019 (Philiyanti dkk., 2021) menyebutkan konsep ini pertama kali dicetuskan pada tahun 2002 oleh *the Partnership for 21st Century Skill* sebagai lembaga pendidikan yang bekerja sama dengan Departemen Pendidikan Amerika Serikat serta beberapa perusahaan dan organisasi. Penerapan konsep ini dalam pembelajaran guna mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan abad 21. Nilai gotong royong dalam persiapan tradisi *Aci Tulak Tunggul* dapat dikaitkan dengan poin *collaboration dan communication* karena dalam pelaksanaannya melibatkan banyak orang dalam kelompok masyarakat yang saling berkomunikasi dan bekerja sama untuk melaksanakan tradisi tersebut.

Berbagai nilai lokalitas yang terdapat dalam tradisi *Aci Tulak Tunggul* selain bermanfaat sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal juga turut andil

dalam penguatan nilai nasionalisme. Tantangan besar yang dihadapi generasi muda Indonesia saat ini adalah mulai terkikisnya nilai nasionalisme akibat dari perkembangan teknologi dan modernisasi yang semakin mudah untuk diakses. Kearifan lokal berpotensi besar untuk mendorong generasi muda dalam memperkuat rasa nasionalisme dan rasa cinta tanah air dengan mengurangi disintegrasi bangsa serta mencegah generasi muda terkontaminasi oleh nilai atau budaya negatif. Nilai-nilai ini pula dapat menjadi modal tersendiri bagi bangsa yang plural seperti Indonesia yang terdiri atas beragam suku dan agama (Drajat Murdani & Haqqi, 2023:238).

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Pelaksanaan tradisi *Aci Tulak Tunggul* merupakan bagian dari sistem kepercayaan masyarakat di desa Mengwi atau lebih spesifik kepada masyarakat yang memanfaatkan sumber air dari telaga pura Taman Ayun untuk keperluan irigasi pertanian. Tradisi ini dilaksanakan oleh masyarakat sebagai upaya untuk menolak bencana yang dapat menyebabkan jebolnya tanggul di telaga yang juga akan berakibat pada hasil pertanian masyarakat. Pelaksanaan tradisi ini juga sebagai bentuk pelestarian sumber air serta sistem pengairan sawah tradisional yang telah dijalankan oleh masyarakat Bali sejak dahulu yakni sistem Subak. Keberadaan tradisi ini menjadi sangat penting karena berkaitan erat dengan salah satu sektor perekonomian masyarakat yang juga didasarkan atas kepercayaan lokal masyarakat sehingga tradisi tersebut dapat terus terlaksana hingga sekarang.

Dalam tradisi *Aci Tulak Tunggul* terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang bersumber dari kehidupan lokal masyarakat khususnya di desa Mengwi yang juga

menjadi pedoman hidup masyarakat. Adapun nilai-nilai tersebut antara lain : nilai religi, nilai gotong royong, nilai ekonomi, nilai seni dan nilai pelestarian lingkungan.

Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi *Aci Tulak Tunggul* berperan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya dalam ranah pendidikan sejarah lokal. Nilai-nilai dalam tradisi yang sebagian besar bersumber dari kepercayaan serta kondisi masyarakat secara lokal dapat memberikan gambaran tentang kehidupan sosial masyarakat lokal di masa lalu maupun sebagai gambaran di masa mendatang. Selain itu, sejarah pelaksanaan tradisi ini juga masih berkaitan dengan sejarah lokal masyarakat Bali khususnya pada masa raja-raja di Bali sehingga dapat memberikan sedikit gambaran tentang situasi sosial masyarakat kala itu.

### Saran

Semua pihak hendaknya untuk tetap berusaha menjaga keberlangsungan dari tradisi *Aci Tulak Tunggul* ini sebagai sebuah warisan budaya dalam bentuk tradisi upacara yang telah dilaksanakan sejak dahulu. Sebagai sebuah tradisi yang bersumber dari keyakinan masyarakat lokal, tradisi ini sarat akan makna dan nilai baik yang dapat menjadi panutan bagi generasi berikutnya. Selain itu, nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *Aci Tulak Tunggul* sangat berpotensi untuk dipergunakan sebagai salah satu sumber pembelajaran terutama dalam bidang sejarah. Diperlukan upaya serta penelitian lebih lanjut terutama dalam usaha penerapan nilai-nilai kearifan lokal tersebut menjadi sumber pembelajaran sejarah lokal bagi para peserta didik.

### DAFTAR RUJUKAN

- Alit, D. M. (2018). Bara Agni di Kerajaan Mengwi (1823-1871). *Social Studies*, 6(2), 33–41.
- Alit, D. M., & Tejawati, N. L. P. (2022). Tumpek Kandang Dan Tumpek Uduh: Kearifan Lokal Masyarakat Bali Sebagai Sumber Belajar IPS. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 7(2), 154-167.
- Budiarta, W. (2023). Integrasi Kearifan Lokal Mulat Sarira dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Ikatan Keluarga Alumni Undiksha*, 21(1), 1–7. <https://doi.org/10.23887/ika.v>
- Dwipayana, I. M. Y. (2020). Upacara Aci Tulak Tunggul Pada Piodalan di Pura Taman Ayun Desa Adat Mengwi Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung (Perspektif Teologi Hindu). *Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*.
- Kartikayasa, I. N., Tejawati, N. L. P., & Juniarta, I. K. (2021). Pura Taman Ayun Sebagai Simbol Kosmis Kerajaan Mengwi. *Social Studies*, 9(1), 89–95.
- Mendra, I. N., & Warta, I. W. (2019). Implementasi Tri Hita Karana Di Smp Negeri 5 Singaraja. *Dharmasmrti*, 10, 56–64.
- Oktap Indrawan, I. P., Sudirgayasa, I. G., & Wisnu Budi Wijaya, I. K. (2020). Integrasi Kearifan Lokal Bali Di Dunia Pendidikan.
- Pramartha, I. N. B. (2022). Representasi Nilai Kearifan Lokal Pada Peninggalan Sejarah di Bali Serta Potensinya Sebagai sumber Pembelajaran Sejarah. *HISTORIA: Jurnal Program ...*, 10(2).
- Putri, I. D. A. H., & Yasa, I. K. W. (2021). Semiotika Komunikasi Pementasan Tari Baris Keraras Dalam Upacara Aci Tulak Tunggul Di Pura Taman Ayun Desa Adat Mengwi. *Jurnal Ilmu Komunikasi Hindu*, 01(02), 125–133.
- Sukaesih, N. M. P., Sukardi, S., & Sholeh, K. (2020). Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ogoh-Ogoh Di Desa Ruos Kabupaten Oku Selatan Sebagai Sumber

Pembelajaran Sejarah Di Pasraman Widya Dharma. Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah, 6(1). <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v6i1.4650>

Tejawati, N. L. P., Pramatha, I. N. B., & Pasa, Y. P. (2023). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Pasola Di Desa Pero Batang Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya. Jurnal Nirwasita, 4(2).

Wisnawa, D. K. (2021). Tari Baris Keraras : Ikon Cinta Lingkungan dari Mengwi. Nilacakra.